

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kusta atau lepra merupakan penyakit yang disebabkan oleh spesies bakteri yang berkembang secara lambat yang disebut *mycobacterium leprae*. Bakteri ini memiliki kemampuan unik untuk memasuki syaraf. Biasanya individu yang terkena infeksi kuman penyebab lepra ini akan hidup tanpa gejala penyakit lepra selama 5 hingga 20 tahun. Gejala berkembang biasanya meliputi granuloma saraf, saluran pernapasan, kulit, dan mata. Penyakit ini juga menyebabkan mati rasa pada ujung-ujung saraf perasa pada jari-jari, sehingga menyebabkan hilangnya bagian tubuh tersebut akibat luka yang berulang-ulang serta infeksi sekunder (Yuliwulandari *et al.*, 2017).

Berdasarkan data WHO tahun 2020 secara global, terdapat 3 negara dengan jumlah kasus kusta terbanyak di dunia, yaitu India, Brazil, dan Indonesia. Ketiga negara ini memiliki setidaknya 81% kasus baru yang meliputi seluruh kasus baru di dunia. Sejak tahun 2015 hingga 2019 di India, penemuan kasus baru kusta cenderung mengalami penurunan dari angka 127,326 pada tahun 2015 ke angka 114,451 pada tahun 2019, walaupun terjadi peningkatan pada tahun 2016 yaitu sebanyak 135,485 kasus baru. Brazil sendiri hanya mengalami penurunan jumlah kasus baru pada

tahun 2016 dari angka 25,218 dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebanyak 28,660 dan menurun kembali pada tahun 2019 yaitu sebanyak 27,863 kasus baru. Secara global, pada tahun 2019, kasus kusta cenderung menurun dari tahun-tahun sebelumnya (WHO, 2020).

Berdasarkan data WHO tahun 2021 secara global, 135 negara anggota WHO berbagi informasi tentang kusta, terhitung prevalensi terdaftar 133.781 kasus dan 140.546 kasus baru, di mana 55.346 (39%) di antaranya adalah perempuan. Secara global sebagian besar negara dengan tingkat deteksi kasus baru yang tinggi berada di wilayah WHO Afrika dan Asia Tenggara. Brazil, India, dan Indonesia terus melaporkan sebagian besar kasus kusta baru global 74% pada tahun 2021. Ketiga negara ini mengalami peningkatan kasus dari tahun 2020 hingga 2021, pada tahun 2020 di India kasus kusta ditemukan sebanyak 65.147 dan mengalami peningkatan di tahun 2021 sebanyak 75.394 kasus baru, di Brazil dari tahun 2020 sebanyak 18.318 kasus dan di tahun 2021 ditemukan kasus baru sebanyak 17.979 kasus, sedangkan di Indonesia sendiri pada tahun 2020 ditemukan 10.916 kasus kusta dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 11.173 kasus (WHO, 2021).

Secara nasional, Indonesia telah mencapai status eliminasi kusta pada tahun 2000, dimana prevalensi kusta mencapai <1 per

10.000 penduduk (10 per 100.000 penduduk). Namun, masih ada 11 provinsi yang belum mencapai status eliminasi kusta, antara lain Jawa Timur, Sulawesi Utara, Maluku, Maluku Utara, Papua, serta Papua Barat (Darmaputra & Ganeswari, 2018). Jumlah kasus di Indonesia sendiri juga mengalami penurunan jumlah kasus baru dari tahun 2015 sebanyak 17,202 kasus baru hingga tahun 2017 sebanyak 15,910. Kasus baru kusta di Indonesia kembali meningkat pada tahun 2018 sebanyak 17,017 kasus baru dan 2019 sebanyak 20,230 kasus baru. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kasus kusta terbanyak ketiga di dunia. Provinsi dengan jumlah kasus baru terbanyak di Indonesia yaitu Jawa Timur sebanyak 3,351 kasus baru pada tahun 2019, dengan penurunan kasus yang signifikan dari tahun 2015 yaitu sebanyak 4,013 kasus baru (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2020 dilaporkan terdapat 11.173 kasus baru kusta yang 86% diantaranya merupakan kusta tipe *Multi Basiler* (MB). Angka prevalensi kusta di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 0,49 kasus/10.000 penduduk dan angka penemuan kasus baru sebesar 4,12 kasus per 100.000 penduduk. Pada tahun 2020 sebanyak dua puluh delapan provinsi telah mencapai eliminasi kusta, bertambah dua provinsi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu Sulawesi Selatan dan Gorontalo. Sedangkan provinsi yang belum mencapai eliminasi pada tahun 2020 yaitu, Sulawesi Utara,

Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Kasus kusta tipe MB masih mendominasi di Indonesia menunjukkan banyaknya sumber penularan di masyarakat. Provinsi dengan proporsi kusta MB tertinggi pada tahun 2020 yaitu Gorontalo, Kalimantan Tengah, dan Riau (Kemenkes RI, 2020).

Pada tahun 2020 dilaporkan terdapat 11.173 kasus baru kusta yang 86% diantaranya merupakan kusta tipe *Multi Basiler* (MB). Angka prevalensi kusta di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 0,49 kasus/10.000 penduduk dan angka penemuan kasus baru sebesar 4,12 kasus per 100.000 penduduk. Pada tahun 2020 sebanyak dua puluh delapan provinsi telah mencapai eliminasi kusta, bertambah dua provinsi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu Sulawesi Selatan dan Gorontalo. Sedangkan provinsi yang belum mencapai eliminasi pada tahun 2020 yaitu, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Kasus kusta tipe MB masih mendominasi di Indonesia menunjukkan banyaknya sumber penularan di masyarakat. Provinsi dengan proporsi kusta MB tertinggi pada tahun 2020 yaitu Gorontalo, Kalimantan Tengah, dan Riau (Kemenkes RI, 2020).

Pada tahun 2021 dilaporkan terdapat 10.976 kasus baru kusta yang 89% diantaranya merupakan kusta tipe Multi Basiler (MB). Angka prevalensi kusta di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 0,45 kasus per 10.000 penduduk dan angka penemuan

kasus baru sebesar 4,03 kasus per 100.000 penduduk. Pada tahun 2021 sebanyak dua puluh delapan provinsi telah mencapai eliminasi kusta, bertambah dua provinsi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat sedangkan provinsi yang belum mencapai eliminasi pada tahun 2021 yaitu Sulawesi Utara, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua (Kemenkes RI., 2021).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan penambahan jumlah kasus kusta terbanyak ke-4 pada tahun 2019 di Indonesia setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Sejak tahun 2015 hingga 2017, kasus baru di Sulawesi Selatan mengalami penurunan dari angka 1.220 kasus baru pada tahun 2015 ke angka 1,091 kasus baru pada tahun 2017. Pada tahun 2019, kasus kusta di Sulawesi Selatan kembali mengalami peningkatan dengan jumlah kasus sebanyak 1,271 kasus baru. Hal ini menjadikan Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi yang belum mencapai eliminasi kasus kusta (Darmawan, 2019).

Jumlah kasus baru kusta di kota Makassar tahun 2010 berjumlah 184 kasus. Jumlah kasus baru kusta pada tahun 2011 sedikit berkurang, yaitu berjumlah 144 kasus, yang terdiri dari 33 kasus PB dan kasus MB dengan prevalensi rate sebesar 1,03/10,000 penduduk.

Kepala Dinas Kesehatan Kota Makassar menguraikan jumlah kasus kusta di Makassar pada tahun 2019 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 194 kasus, saat ini angka prevalensi kusta masih di angka 1,17 dan target nasional tidak melebihi satu (Fatir, 2020).

Salah satu masalah yang dapat menghambat upaya penanggulangan pada penderita penyakit kusta adalah stigma yang melekat pada penderita penyakit kusta (Aulia, 2019). stigma pada penderita kusta akan mempengaruhi pemahaman tentang penyakit dan penerimaan diri bagi penderita itu sendiri dan tidak menerimanya di kalangan sosial masyarakat (Jufriзал & Nurhasanah, 2019). Kerusakan jaringan saraf yang berat dan menetap menyebabkan terjadinya deformitas pada tangan, kaki, wajah, gangguan mata, dan hilangnya fungsi saraf yang bersifat menetap, sehingga penderita hidup dengan stigma sosial yang buruk di tengah masyarakat (Diaz, 2018). Stigma terhadap penderita kusta yang berkembang di masyarakat merupakan hambatan terbesar dalam memberantas penyakit kusta, dengan adanya stigma penderita kerap mengalami diskriminatif.

Ada tiga jenis stigma terkait kusta yaitu mengalami stigma, stigma yang dirasakan, dan stigma diri. Stigma berpengalaman adalah stigma yang didapat seseorang dari suatu masyarakat, seperti dipulangkan dari pekerjaan, sekolah, perceraian, ditolak

aksesnya ke transportasi umum, diskriminasi, dll. Stigma diri adalah perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri yang membuat mereka jauh dari masyarakat yang akhirnya mendapat stigma. Stigma yang dirasakan adalah persepsi, harapan, atau ketakutan, atau kekhawatiran diskriminasi dan kesadaran akan sikap negatif yang akan dilakukan masyarakat terhadap dirinya sendiri jika seseorang mengalami kondisi tertentu (Jufrizal & Nurhasanah, 2019).

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan mengaku kesulitan melepaskan stigma penyakit kusta yang cukup kuat melekat di tengah masyarakat, stigma masyarakat tentang penyakit kusta inilah yang menghambat pelaksanaan program pencegahan penyakit kusta di daerah Sulawesi Selatan.

Di kelurahan Tamalanrea Jaya RW 2 RT 2 terdapat wilayah yang dinamakan "Lorong Kusta" karena sebagian besar penduduk pada wilayah tersebut mengalami kusta. Dikarenakan penderita kusta tersebut hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya maka dari itu muncul sebuah stigma yang ada pada wilayah tersebut.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merasa tertarik untuk mencari tahu faktor apa saja yang berhubungan dengan stigma masyarakat terhadap penderita kusta. Khususnya pada kelurahan tamalanrea jaya karena banyaknya

penderita kusta di sana yang hidup berdampingan dengan masyarakat pada umumnya. Banyaknya stigma yang muncul akibat pandangan dan informasi masyarakat terkait kusta. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai faktor yang mempengaruhi stigma masyarakat terhadap penderita kusta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana hubungan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat pada penderita kusta di Kelurahan Tamalanrea Jaya Kecamatan Tamalanrea Jaya Kota Makassar Tahun 2023.
2. Bagaimana hubungan antara sikap dengan stigma masyarakat pada penderita kusta di Kelurahan Tamalanrea Jaya Kecamatan Tamalanrea Jaya Kota Makassar Tahun 2023.
3. Bagaimana hubungan antara tindakan dengan stigma pada penderita kusta dikalangan masyarakat Kelurahan Tamalanrea Jaya Kecamatan Tamalanrea Jaya Kota Makassar Tahun 2023.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor yang berhubungan dengan stigma masyarakat terhadap penderita kusta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan stigma masyarakat terhadap penderita kusta.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan stigma masyarakat terhadap penderita kusta.
- c. Untuk mengetahui hubungan tindakan sosial dengan stigma masyarakat terhadap penderita kusta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Peneliti**

Peneliti mendapat pengalaman dan pengetahuan mengenai stigma masyarakat tentang penderita kusta di Kelurahan Tamalanrea Jaya Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Tahun 2023.

##### **2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan peneliti lain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada saat ini.

##### **3. Manfaat Praktis**

Untuk mengurangi stigma masyarakat terhadap penderita kusta di Kelurahan Tamalanrea Jaya Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Tahun 2023.